

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih menunjukkan adanya masalah terhadap karakter peserta didik. Karakter peserta didik saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan ke arah karakter baik sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 Undang-Undang tersebut menerangkan bahwa. “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dijelaskan bahwa salah satu yang hendak dicapai dalam tujuan pendidikan nasional adalah berakhlak mulia. Akhlak mulia dalam konteks tersebut merupakan sekumpulan karakter baik yang telah menjadi ciri masyarakat Indonesia sesuai dengan nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila. Karakter baik sebagaimana yang disinggung dalam Undang-Undang tersebut diharapkan dapat tumbuh dan terpatri di dalam diri peserta didik Indonesia.

Amanat dan cita-cita Undang-Undang Sisdiknas dalam membentuk peserta didik berakhlak mulia belum sepenuhnya dapat terealisasi di lapangan. Dunia pendidikan khususnya sekolah mengalami masalah dalam hal pendidikan karakter. Sebagai lembaga penguatan karakter, sekolah dan dunia pendidikan secara luas dibayang-bayangi oleh berbagai tantangan. Berbagai tantangan dunia pendidikan antara lain nafsu mau menang sendiri, putus asa, sombong, bernafsu, marah-marah, lupa daratan sekedar pura-pura, tidak ada perhatian dan kemampuan, iri hati, munafik atau serba pura-pura (Sanusi, 2016).

Gagasan tersebut menunjukkan adanya kelemahan atau kerapuhan karakter bangsa yang dialami peserta didik saat ini. Adanya ego yang menguasai diri, mudah putus asa, mudah iri terhadap pencapaian orang lain serta munafik menjadi beberapa catatan terhadap rapuhnya karakter peserta didik. Ego yang menguasai

diri dan mudah putus asa dapat terlihat dari masih tingginya angka kekerasan di dunia pendidikan. Dilansir dari laman VOA (27/12/2018), pada tahun 2018 KPAI mencatat adanya peningkatan kekerasan dalam dunia pendidikan dimana terdapat 144 kasus tawuran pelajar.

Munafik dan iri terhadap pencapaian orang lain memberikan jalan pintas bagi peserta didik untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi melalui mencontek. Mencontek bukan yang timbul akibat dari perasaan ini yang tidak dapat dilawan melalui prestasi akhirnya ditutupi dengan mencontek yang jelas merupakan pelanggaran terhadap norma kesusilaan. Mencontek merupakan cerminan dari rendahnya karakter jujur dalam diri seseorang. Dalam satu survei skala besar, sebagian besar siswa (76%) mengakui bahwa mereka pernah mencontek setidaknya satu kali di sekolah menengah atau perguruan tinggi (Alan, dkk., 2019; Davis, dkk., 1992).

Masalah kerapuhan atau rendahnya karakter baik peserta didik patut menjadi perhatian serius. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki karakter baik dalam diri mereka. Karakter baik mutlak dibutuhkan sebagai generasi muda yang mengemban banyak misi pembangunan nasional. Jika kerapuhan karakter peserta didik akan menjadi beban pembangunan nasional bahkan menjadi ancaman bagi kehancuran negara.

Lickona (1992) menyebut 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu negara yang meliputi (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) Ketidakjujuran yang membudaya; (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin; (4) Pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) Penggunaan bahasa yang memburuk; (7) Penurunan etos kerja; (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara (9) Meningginya perilaku merusak diri; serta (10) Semakin kaburnya pedoman moral.

Menghadapi berbagai ancaman dan kenyataan lemahnya karakter peserta didik, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas berbagai masalah dan ancaman yang ada. Pendidikan bukan hanya berorientasi pada output atau hasil berupa kecerdasan tetapi juga pengembangan karakter. Institusi pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga merupakan

tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan anak muda (Rokhman, dkk., 2014).

Pendidikan yang berorientasi juga terhadap karakter baik akan membantu Indonesia dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Pada tahun tersebut diperkirakan Indonesia akan mengalami bonus demografi yang apabila dimanfaatkan dengan baik akan menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Koefisien korelasi pendidikan terhadap indeks pengembangan sumber daya manusia adalah 0,99. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan indeks kesejahteraan (Rokhman, dkk., 2014).

Apabila pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter maka akan berimplikasi baik terhadap peluang Indonesia Emas 2045. Berdasarkan hasil analisis ahli ekonomi yang diterbitkan oleh Kemendikbud (2013) bangsa Indonesia akan mendapat bonus demografi (*demographic bonus*) sebagai modal Indonesia pada tahun 2045 dimana pada tahun 2030-2045 akan mempunyai usia produktif (15-64 tahun). Pada tahun 2030, ekonomi Indonesia akan berada pada urutan 7 besar dunia dengan jumlah konsumen akan meningkat menjadi 135 juta dan jumlah penduduk produktif akan meningkat menjadi 71% (Ristekdikti, 2016, hlm. 22-23).

Data-data dan prediksi tersebut akan benar-benar terealisasi dan mencapai puncaknya pada tahun 2045 dengan catatan angka usia produktif harus menjadi modal pembangunan. Hal tersebut dapat ditunjang dengan pendidikan karakter bangsa melalui sekolah. Jika tidak dapat dioptimalkan maka bonus demografi tersebut hanya akan menjadi beban pembangunan yang rentan dengan tingkat pengangguran yang meningkat.

Maka dari itu dibutuhkan etos kerja dan semangat belajar yang tinggi. Namun harapan dan cita-cita tak sesuai dengan realitas yang ada, lemahnya karakter bangsa Indonesia menjadi salah satu penghambat ketercapaian visi tersebut. Salah satunya adalah lemahnya karakter kepedulian sosial. Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu faktor pendorong dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045. Nilai karakter kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam membangun karakter bangsa yang menunjang tercapainya visi Indonesia Emas.

Namun demikian derasnya arus globalisasi yang mendorong perkembangan teknologi dan informasi yang begitu masif memberikan dampak negatif terhadap kesediaan masyarakat untuk mewujudkan kepedulian sosial mereka. Perubahan tersebut tidak mampu direspon secara bijaksana sehingga menimbulkan suatu masalah baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat selalu mengalami perubahan karena sifatnya yang dinamis, perubahan dan perkembangan di masyarakat menghasilkan kebutuhan, kejadian dan masalah baru pada waktunya (Türkkahraman, 2014).

Proses globalisasi teknologi dan budaya telah memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial manusia. Dengan mudah dan banyaknya akses terhadap teknologi digital maupun media sosial, manusia mulai melupakan realitas sosial dimana ia hidup. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang terasingkan atau “buta” terhadap pedoman norma, moral dan etika sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya. Akhirnya identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung nilai kepedulian sosial pun semakin memudar, bahkan secara umum kehidupan sosial menunjukkan potensi yang berdampak buruk bagi kelangsungan negara.

Era baru teknologi digital memberikan dampak negatif bagi pola interaksi sosial manusia hampir di seluruh belahan dunia manapun. Kemudahan yang dapat diakses dengan teknologi membuat manusia cenderung menutup diri (eksklusifisme) terhadap realitas sosial. Hal ini memperburuk hubungan antar manusia dengan sesamanya, karena interaksi sosial yang semakin berkurang.

Kondisi demikian apabila tidak segera diatasi dan disadari, maka akan berakibat pada semakin besarnya sikap individualisme setiap masyarakat. Sikap individualisme akan memunculkan ego sendiri dan tidak adanya rasa saling memiliki dan kebersamaan satu sama lain. Orang yang memiliki sikap individualisme akan merasa dirinya tidak membutuhkan dan tidak memedulikan orang lain. Hal tersebut sangatlah berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat di suatu negara, terutama pada masyarakat Indonesia.

Bahaya yang mengancam bagi kelangsungan kehidupan manusia yang selaras dan seimbang semakin mengancam ketika teknologi digital tidak dapat dikendalikan dengan baik. Komoditas utama dari teknologi digital yang menysasar anak-anak hingga usia dewasa awal membuat rentang terjadinya perilaku tidak

produktif dan berkurangnya rasa kepedulian sosial terhadap sesama. Setiawan (2017) menyatakan bahwa “keseringan dengan *gadget*-nya anak bisa menjadi bersikap anti sosial dan kurang percaya diri sebab banyak mengurung diri dalam kamar karena asyik dengan *handphone* dan *game online*, akibatnya dapat menggerus nilai kepekaan sosial, kepedulian, dan empati pada sesama.”

Berbagai ancaman tersebut memberikan gambaran bahwa karakter kepedulian sosial belum menunjukkan harapan. Di sisi lain, karakter peduli sosial yang muncul dari perilaku masyarakat cenderung bersifat kondisional atau bahkan tentatif. Misalnya saja ketika terjadi bencana alam, maka penggalangan dana ramai-ramai terjadi dimana-mana dengan banyak donatur yang berpartisipasi. Tetapi wujud kepedulian tersebut hanya bersifat sementara dan lebih menampilkan sisi pamrih ketimbang empati.

Indikator tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang hobi memamerkan rasa kepedulian mereka di berbagai lini masa. Beberapa disertai *caption* atau kata-kata yang menunjukkan kesombongan belaka. Alih-alih memupuk rasa kepedulian sosial namun justru dibayangi niatan lain yang kontradiktif. Mulawarman dan Nurfitri (2017) menyebut *selfie* atau *Swafoto* dalam fenomena psikologi merupakan wujud dari eksistensi diri, *narsisme digital* serta dapat menandakan bahwa pengguna melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) di media sosial. Hal tersebut menandakan bahwa sikap kepedulian sosial yang dilakukan dengan keterbukaan dunia maya cenderung tidak dilakukan dengan niat yang tulus. Baudrillard (1994) menggunakan istilah *simulacra* yang diartikan sebagai “bukan cerminan dari realitas”, dengan kata lain perilaku seperti ini dengan nilai-nilai yang pengamalannya bersifat formalistik atau sekedar proforma saja (Sanusi, 2016).

Dapat dipahami bahwa perilaku yang seolah-olah peduli tersebut tidak sepenuhnya didasari oleh hati yang tulus ikhlas. Sebab dalam dimensi lain dalam masyarakat yang lebih luas, nilai-nilai kepedulian sosial masih belum menjiwai perilaku masyarakat secara umum. Ketimbang penggalangan dana yang bersifat kondisional, masih banyak masalah lain dalam masyarakat yang dapat menjadi indikator sejauh mana tingkat kepedulian masyarakat. Hal ini dapat ditelusuri dari pengertian kepedulian sosial yang merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin

memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Definisi tersebut sebenarnya dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya peduli terhadap tetangga sekitar seperti berbagi makanan atau rizki kepada mereka yang membutuhkan, atau sekedar saling berinteraksi satu sama lain di lingkungan masyarakat dengan saling mengetahui kabar dan kondisi kesehatan masing-masing. Nyatanya perubahan dalam gaya hidup justru membuat masyarakat semakin mengeksklusifkan diri dari lingkungan sosialnya. Gambaran fenomena sosial dalam masyarakat Indonesia ini menunjukkan keperpura-puraan atau munafik. Dalam kehidupan sehari-hari sulit mengaktualisasikan kepedulian sosial namun disisi lain menunjukkan reaksi yang berbeda.

Lemahnya karakter kepedulian sosial bangsa Indonesia merupakan salah satu realita permasalahan bangsa yang berkembang saat ini dan juga sebagai wujud ketidakpatuhan terhadap amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal tersebut berarti menunjukkan adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010).

Berbagai kasus yang menunjukkan menurunnya kepedulian sosial masyarakat menunjukkan adanya pergeseran nilai moral seseorang. Pergeseran nilai moral tersebut terkadang tidak dapat diterima oleh khalayak umum yang memegang nilai-nilai sosial. Pelanggaran moral sering memadukan perbuatan moral yang tidak dapat diterima dengan konsekuensinya (Hechler & Kessler, 2018).

Sebuah laporan penelitian di Jepang mengungkapkan adanya penurunan rasa empati orang-orang akibat dehumanisasi. Peserta dalam satu penelitian kurang bersedia membantu korban gempa seperti pada kasus gempa Haiti dan Jepang, efek dehumanisasi bantuan yang berkurang itu sendiri didukung oleh empati yang berkurang (Haslam & Stratemeyer, 2016).

Di Korea belakangan ini muncul fenomena sosial “Mokbang” (*reality show* yang menampilkan seseorang makan sendiri sambil bercerita agar tidak merasa

seorang diri/ kesepian) akibat dari individualisme yang muncul beberapa tahun belakangan (Latifah, dkk, 2017). Pengaruh perubahan global yang ikut serta mempengaruhi pola-pola kehidupan sosial budaya seseorang. Bahkan perilaku individualisme di Korea telah mengakibatkan para orang tua harus tinggal sendirian.

Dilansir dari laman internasional Kompas (2011), media digemparkan dengan beredarnya video bocah China yang ditabrak lari dan dibiarkan sekarat oleh 18 pelintas di pasar yang sibuk di kota Foshan, Provinsi Guandong. Sejumlah pengguna media sosial di China telah menyuarakan bahwa ketidakpedulian warga atas gadis cilik itu sebagai tanda sebuah masyarakat yang moralnya memburuk. Sikap apatis dan ketidakpedulian masyarakat terhadap keadaan sekitar tentu menjadi penilaian negatif dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat secara umum.

Melemahnya karakter-karakter baik dalam diri manusia terutama karakter kepedulian sosial yang merupakan bagian dari nilai karakter yang harus diwujudkan dalam pembangunan karakter bangsa dan perwujudan nilai-nilai Pancasila perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidak lain adalah untuk membentuk peserta didik memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang dijiwai oleh nilai Pancasila. Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) bahwa

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Dengan kata lain Pendidikan Kewarganegaraan memiliki orientasi terhadap pembangunan karakter bangsa. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi masalah karakter bangsa yang rapuh dan melemah.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan karakter merupakan salah satu muatan visi misi Pendidikan Kewarganegaraan dalam

membentuk warga negara yang baik dan cerdas. Untuk itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral merupakan bagian terintegrasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam program lainnya. Pendidikan Kewarganegaraan esensinya adalah pendidikan nilai, dan sudah harus ditempatkan sebagai pilar pendidikan dalam rangka pembangunan karakter bangsa (Soedijarto, 2015).

Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter merupakan salah satu kunci untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pendidikan telah dianggap sebagai pusat keunggulan dalam persiapan karakter manusia yang luar biasa (Rokhman, dkk. 2014), dengan catatan pendidikan karakter tidak sekedar berdasar pada pengetahuan moral tetapi membutuhkan perasaan moral yang meliputi hati nurani, empati, kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati (Pane & Patriana, 2016). Pendidikan karakter juga berkaitan dengan tingkat ekspresi cinta, integritas, kasih sayang, dan disiplin diri yang lebih tinggi (Jeynes, 2017).

Pendidikan sebagai sarana belajar mengajar dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan program-program yang telah disusun oleh sekolah. Pendidikan karakter tersebut harus dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang jelas dan sistematis sehingga dapat memberikan manfaat. Sebagaimana Jeynes (2017, hlm. 31) mengemukakan bahwa:

Penggunaan instruksi karakter yang lebih besar kemungkinan akan menghasilkan tiga manfaat. Pertama, sejauh bahwa mempraktikkan lebih banyak instruksi karakter tampaknya menghasilkan manfaat akademis dan perilaku, sekolah dan masyarakat akan cenderung menjadi lebih kuat dalam berbagai cara. Kedua, setelah ini dilakukan, studi lebih lanjut tentang instruksi moral akan difasilitasi. Ketiga, sekolah kontemporer akan bertindak lebih konsisten dengan strategi yang diketahui telah menguntungkan sekolah dan masyarakat selama lebih dari 2.000 tahun.

Pendidikan karakter atau pendidikan moral berimplikasi positif terhadap moral peserta didik. Berkowitz dan Bier (2007) menemukan bukti efektivitas dalam 48% dari program yang bermaksud untuk mempengaruhi moralitas pribadi (misalnya, kejujuran, rasa hormat), 43% bermaksud untuk mempengaruhi perilaku kepedulian sosial (misalnya, kesukarelaan, berbagi), dan 62% bermaksud untuk mempengaruhi hubungan (misalnya, teman, keluarga).

Program pendidikan nilai dan karakter di Indonesia secara khusus dapat diintegrasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Terlebih melalui kurikulum 2013 Pendidikan Kewarganegaraan secara implisit kembali diperkuat dengan Pancasila. Perubahan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi peluang bagi mata pelajaran PPKn untuk dapat mengembangkan program pendidikan nilai dan karakter berbasis nilai Pancasila. Salah satu nilai karakter yang hendak diperkuat adalah karakter kepedulian sosial yang juga menjiwai sila kedua Pancasila.

Kepedulian sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia tersebut tergambar dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam Pembukaan Alinea Pertama disebutkan bahwa “Penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan perikeadilan”. Pencantuman kata penjajahan di atas dunia memperlihatkan kepedulian bangsa Indonesia terhadap bangsa lain di dunia yang belum mengalami kemerdekaan dan masih merasakan penjajahan. Kalimat tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia ingin melawan segala bentuk penjajahan yang merendahkan martabat manusia. “Merasakan kepedihan dan penderitaan sebagai bangsa yang terjajah selama ratusan tahun, Indonesia terpanggil untuk melawan sisi negatif-destruktif dari anasir-anasir internasional yang merendahkan martabat kemanusiaan” (Latif, 2015, hlm. 237).

Secara khusus dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Indonesia telah menasbihkan sila kedua dengan kalimat “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa salah satu kehidupan yang hendak dicapai manusia Indonesia adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian sosial. Di sisi lain, kepedulian sosial bangsa Indonesia tersebut dapat disaksikan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu nilai yang berakar kuat hingga kini adalah nilai berbagi yang termaktub dalam ungkapan “mangan ora mangan asal ngumpul” (Joesoef, dkk. 2017).

Nilai tersebut didukung oleh pengaruh agama yang berkembang di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, karakter nilai-nilai ke-Indonesiaan tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam secara khusus. Agama, moralitas, dan kontrol sosial telah dikaitkan secara tak terelakkan

selama berabad-abad, bahkan ada yang berpendapat bahwa moralitas dan kontrol sosial diturunkan secara fundamental dari agama (Hoffman, 2015).

Bagi bangsa Indonesia, jalan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan kembali berpijak kepada Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kembali menghayati dan mengamalkan budaya lokal seperti yang terkandung dalam Pancasila, Indonesia akan semakin kuat mengantisipasi perubahan global (Antariksa, dkk, 2017).

Pancasila memuat nilai-nilai dasar universal yang dapat berlaku lintas agama, suku, ras dan berbagai golongan lain yang hidup di Indonesia. dalam artian, nilai-nilai Pancasila bersifat fleksibel dan luwes yang tidak bertentangan dengan norma-norma lain yang ada di Indonesia. Untuk itu, dalam membangun kembali jatidiri Indonesia yang peduli terhadap sesama sesuai dengan sila kedua maka pendidikan nilai dan karakter mutlak perlu dilakukan.

Dalam kondisi perubahan global seperti sekarang ini, nilai memegang peranan penting dalam menyeimbangkan kehidupan manusia. Nilai-nilai sosial mencakup nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengimbangi perubahan global dalam tatanan kehidupan sosial umat manusia. Kostina, E. dkk. (2015) memberikan argumennya mengenai kebutuhan akan nilai-nilai kebaikan yang penting dalam menghadapi zaman modern dengan perubahan globalnya. Bagi negara manapun, konsep nilai merupakan faktor penting menuju pembangunan berkelanjutan, spiritual, dan moral (Jakupov, dkk, 2012).

Nilai karakter kepedulian sosial salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kepedulian sosial bukan hanya berkaitan dengan perilaku yang berkaitan dengan saling membantu, peduli dan memiliki keterikatan satu sama lain tetapi juga menjaga eksistensi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial dapat menjadi kunci bagi pembangunan bangsa yang berkeadilan, bermartabat dan berperikemanusiaan.

Pendidikan karakter yang salah satunya adalah karakter kepedulian sosial, ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter tersebut pada

dasarnya bertujuan dalam pengembangan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa sesuai Pancasila yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010).

Kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter yang muncul pada olah rasa/karsa manusia sudah tentu sesuai dengan nilai Pancasila yang berkaitan dengan mengembangkan hati, pikiran, dan perilaku baik. Karakter kepedulian sosial pun merupakan suatu nilai yang telah ada pada diri masyarakat Indonesia sejak dahulu. Tentunya sangat penting karakter kepedulian sosial selalu dikembangkan dan dikuatkan dalam upaya pendidikan karakter khususnya dalam pendidikan formal.

Pentingnya penguatan karakter kepedulian sosial dalam upaya pendidikan karakter selain menjaga eksistensi nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia juga berdampak besar pada kedamaian, kehidupan dan pembangunan bangsa. Pembangunan yang mengarah pada tercapainya visi suatu bangsa menjadi salah satu hal utama yang dapat diwujudkan melalui penguatan karakter kepedulian sosial. Sebagai contoh, jika dalam suatu negara tidak memiliki karakter kepedulian sosial yang kuat pada diri warganya maka hal tersebut akan berakibat pada meningkatnya ego dan individualisme bangsa yang dapat menghancurkan negaranya sendiri. Selain itu karakter kepedulian sosial sangat berpengaruh besar pada aspek sosial kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut akan mampu mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam suatu negara. Kedamaian dan ketentraman yang dilalui dengan kebersamaan diwujudkan melalui bentuk kepedulian yang nyata tanpa adanya sensasi atau pencitraan akan mewujudkan persatuan dan kesatuan yang sejahtera dan abadi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat penting kiranya upaya pendidikan karakter yang didasarkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan berfokus pada karakter peduli sosial yang juga merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang harus dikembangkan. Selain itu, melalui upaya penguatan karakter kepedulian sosial menjadi suatu cara membumikan Pancasila sila kedua yang

berbunyi, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dengan kata lain, penguatan karakter kepedulian sosial merupakan aktualisasi dari sila kedua Pancasila. Menurut Salam (1988, hlm. 80) salah satu pengamalan sila kedua Pancasila adalah gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang juga mengemban misi pendidikan karakter perlu mengakomodasi nilai karakter bangsa Indonesia. Dalam implementasi pendidikan karakter, sekolah perlu merujuk pada berbagai nilai karakter bangsa yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Dengan begitu program pendidikan karakter yang didesain oleh sekolah selain dapat memperkuat karakter peserta didik juga mampu menjaga kelestarian nilai karakter Ke-Indonesiaan.

SMP Darul Hikam sebagai lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam pendidikan karakter patut dijadikan sebagai *role model* dalam penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik. Pasalnya, penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik ini termasuk dalam salah satu program keunggulan mengenai pengembangan diri yang dicanangkan dan ditetapkan dalam misi SMP Darul Hikam. Program tersebut dikenal dengan program lima pilar kesiswaan yang terdiri dari; pengembangan minat & bakat, prestasi & prestisius, kepedulian sosial, pembinaan SDM dan pengembangan wawasan. Diantara kelima pilar tersebut peneliti tertarik untuk meneliti salah satu pilar yakni tentang kepedulian sosial. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Penguatan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Sebagai Aktualisasi Nilai Pancasila (Studi Kasus di SMP Darul Hikam Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Setidaknya terdapat dua aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Pertama, sikap individualisme peserta didik yang mengarah pada lunturnya karakter kepedulian sosial. Kedua, cara sekolah melalui program atau budaya sekolah yang dapat menguatkan karakter kepedulian sosial peserta didiknya (khususnya di SMP Daarul Hikam Bandung).

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi

permasalahannya. Secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana sekolah menguatkan karakter kepedulian sosial peserta didik dalam program lima pilar kesiswaan? Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung?
2. Mengapa penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik menjadi salah satu pilar dalam program lima pilar kesiswaan di SMP Darul Hikam Bandung?
3. Bagaimana implementasi kegiatan penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung?
4. Bagaimana penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung dalam memperkuat aktualisasi nilai Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik dalam program lima pilar kesiswaan di SMP Darul Hikam Bandung sebagai aktualisasi nilai pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara ilmiah variabel-variabel dalam penelitian, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan konsep penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung,
2. Untuk mengidentifikasi alasan dikembangkannya penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik sebagai salah satu pilar dalam program lima pilar kesiswaan di SMP Darul Hikam Bandung,
3. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung, serta

4. Untuk menganalisis penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung dalam memperkuat aktualisasi nilai Pancasila.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan:

1.4.1 Manfaat dari segi teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cakrawala pengetahuan dalam disiplin ilmu PKn, khususnya memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih luas mengenai penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik sebagai aktualisasi nilai Pancasila, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat dari segi kebijakan

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan berbasis pendidikan moral dan karakter sebagai aktualisasi nilai Pancasila serta pembuatan program sekolah berbasis pada penguatan nilai, moral, dan karakter bangsa.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Republik Indonesia untuk membuat langkah strategis dalam menghadapi dekadensi moral pada generasi milenial di era global dan digital yang berpotensi pada melunturnya nilai karakter bangsa serta memudarnya identitas nasional.

1.4.3 Manfaat dari segi praktik

- 1) Sebagai *role model* pola penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik bagi seluruh sekolah di Indonesia, khususnya Jawa Barat.
- 2) Sebagai bahan masukan untuk warga sekolah akan pentingnya penguatan karakter kepedulian sosial peserta didik sebagai aktualisasi nilai Pancasila dan sebagai upaya mengatasi masalah dekadensi moral.

1.4.4 Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Permasalahan individualisme menjadi faktor utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih untuk diatasi secara serius oleh semua komponen masyarakat.

Sebagai bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur, penelitian ini dapat menjadi salah satu kunci dalam upaya penguatan nilai, moral, dan karakter dalam kehidupan bangsa Indonesia.